

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedurnya, tetapi masih memiliki keterbatasan, diantaranya dalam proses pelaksanaannya. Keterbatasan pertama yaitu dalam pemilihan sampel. Peneliti tidak dapat secara langsung memilih sampel dikarenakan sampel dipilih langsung secara acak oleh pihak sekolah. Kedua yaitu terkait pelaksanaan intervensi pada pertemuan terakhir yang awalnya akan dilaksanakan secara langsung, tetapi dikarenakan jadwal sekolah yang padat dan adanya kegiatan siswa yang tidak bisa diganggu, pelaksanaan intervensi terakhir diberikan secara daring. Ketiga, edukasi terkait anemia yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap pada remaja putri tidak sepenuhnya didapatkan dari penyuluhan yang telah dilakukan oleh peneliti, hanya saja ada juga materi atau edukasi yang didapat para siswa melalui media sosial sehingga nilai pre test pengetahuan maupun sikap pada kedua kelompok didapatkan perbedaan nilai yang sedikit. Informasi terkait hal tersebut didapatkan berdasarkan pertanyaan langsung peneliti terhadap para responden. Kendala lain yang dialami adalah pada saat pemberian penyuluhan pada pertemuan ke-2 sampai ke-4 yang mana dilakukan secara online dengan menggunakan *Whatsapp group* seringkali sampel *slow respon* saat sedang dilakukan penyuluhan, sehingga kurang efektif dalam waktu.

6.2. Karakteristik Sampel

Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah remaja putri di jenjang sekolah menengah pertama. Menurut WHO, ada tiga pembagian batasa usia remaja yang salah satunya adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun. Sampel pada penelitian ini adalah remaja putri di SMPN 3 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat dengan jenjang kelas 8. Siswa pada jenjang kelas 8 sekolah menengah pertama memiliki rata-rata usia 12 hingga usia maksimal yaitu 15 tahun. Pemilihan siswi kelas 8 dikarenakan siswi kelas 8 termasuk dalam kategori remaja awal. Pemikiran remaja awal

cenderung bersifat terbuka dan memiliki karakteristik pembelajaran yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan mereka, dengan diberikannya penyuluhan gizi, remaja akan lebih mengenal kebiasaan baik pada pengetahuan dan sikap anemia gizi sehingga dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. (44)

6.3. Analisis Univariat

6.3.1. Pengetahuan Remaja Putri SMPN 3 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat tentang Anemia Gizi dengan Media Video dan Power Point

Pengetahuan mengenai anemia gizi ditetapkan berdasarkan kuesioner berjumlah 20 soal dengan bentuk pilihan ganda. Berdasarkan hasil analisis, kelompok perlakuan memiliki kenaikan skor pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Adapun kenaikan skor pengetahuan pada kelompok kontrol yaitu sebesar 13,75 dan pada kelompok perlakuan yaitu 16,56.

Berdasarkan tabel 5.9 yang menunjukkan distribusi frekuensi jawaban benar pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, hasil pre test kedua kelompok memiliki jawaban benar terendah pada soal nomor 20 tentang tentang bahan makanan kaya akan zat besi yang mudah diserap dalam tubuh, nomor 7 tentang tanda dan gejala anemia pada remaja putri, dan nomor 3 tentang pengertian hemoglobin. Dari hasil pengamatan dan diskusi yang terjadi saat dilakukan penyuluhan, untuk soal nomor 20 tidak dapat dijawab dengan benar oleh sebagian besar sampel karena sampel belum pernah terpapar informasi terkait materi yang ada pada pertanyaan tersebut sehingga sampel hanya mencoba menjawab dengan mengira-ngira jawaban mana yang paling benar. Untuk soal nomor 7 banyak dari sampel yang keliru dengan jawaban yang terdapat pada pilihan ganda. Sedangkan untuk soal nomor 3 tentang pengertian hemoglobin tidak dapat dijawab benar oleh sebagian besar sampel karena sampel merasa asing dengan istilah hemoglobin.

Jika dilihat dkenaikan skor, baik pada kelompok perlakuan dan kontrol sama-sama mengalami peningkatan skor. Namun, pada kelompok perlakuan memiliki kecenderungan peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa media power point dalam meningkatkan pengetahuan sampel tidak lebih efektif dibandingkan dengan media video. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Megasari (2023) dalam penelitiannya tentang efektivitas media audio visual dan power point terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang karies gigi. Media audio visual dinilai lebih menyenangkan dan menarik serta tidak membuat siswa bosan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu kelebihan dari media audio visual juga dapat memenuhi kebutuhan semua siswa yang memiliki karakter belajar yang berbeda-beda (audio, visual, atau audio visual). (45)

6.3.2. Sikap Remaja Putri SMPN 3 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat tentang Anemia Gizi dengan Media Video dan Power Point

Sikap mengenai anemia gizi ditetapkan berdasarkan kuesioner berjumlah 20 pertanyaan. Terdapat 4 jenis pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil analisis, kelompok kontrol memiliki kenaikan skor sikap lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok perlakuan. Adapun kenaikan rata-rata skor pada kelompok kontrol yaitu sebesar 10,13 dan pada kelompok perlakuan sebesar 9,82.

Berdasarkan tabel 5.10 yang menunjukkan distribusi frekuensi jawaban benar sikap sebelum dan sesudah penyuluhan, rata-rata presentase jawaban benar sudah termasuk dalam kategori cukup (56-75). Namun, pada kelompok perlakuan terdapat 3 pernyataan yang tidak mengalami peningkatan. Pernyataan nomor 2 yaitu tentang anemia merupakan masalah kesehatan yang begitu serius bagi remaja putri tidak mengalami perubahan pada presentase jawaban benar. Hal ini disebabkan karena beberapa sampel merasa anemia bukan masalah yang sangat serius bagi remaja putri. Sementara untuk pernyataan nomor 11 terkait

kandungan zat besi yang hanya terdapat pada sumber lauk hewani dan pernyataan nomor 13 tentang remaja putri tidak perlu mengonsumsi sayuran hijau tidak mengalami perubahan pada presentase jawaban benar. Hal ini disebabkan sampel merasa keliru dengan pernyataannya.

Pada kelompok kontrol terdapat 1 pertanyaan yang mengalami penurunan presentase terjawab dengan benar setelah diberikan penyuluhan, yaitu pernyataan nomor 13 tentang remaja putri tidak perlu mengonsumsi sayuran hijau. Sama seperti pada kelompok perlakuan, pada kelompok kontrol pun sampel merasa keliru saat mengisi pernyataan pada nomor 13 ini.

Jika dilihat dari kenaikan skor baik pada kelompok perlakuan dan kontrol sama-sama mengalami kenaikan skor. Kategori skor pretest pada kelompok kontrol yang semula kurang meningkat menjadi cukup, sedangkan pretest pada kelompok perlakuan sudah cukup, hanya saja ada peningkatan skor rata-rata menjadi 72,25.

6.4. Analisis Bivariat

6.4.1. Pengaruh Penyuluhan Gizi Anemia dengan Media Video terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMPN 3 Ngamprah

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari uji statistik yang dilakukan dengan uji *Dependent-t* pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol didapatkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan mengenai anemia sebelum dan sesudah penyuluhan pada kedua kelompok. Jika dilihat dari rata-rata selisih pengetahuan pada kelompok perlakuan yaitu 16,51 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 13,75.

Perubahan pada kelompok perlakuan membuktikan bahwa penggunaan media video dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2021) pada remaja di SMAN 1 Palangkaraya mengenai pengaruh penyuluhan gizi dengan media video

terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang konsumsi sayur dan buah dimana pengetahuan tentang konsumsi sayur dan buah mengalami peningkatan. (46) Adapun dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewanti et al (2023) terdapat pengaruh yang signifikan dari media video tentang MP-ASI terhadap pengetahuan ibu baduta usia 6-24 bulan dengan peningkatan selisih nilai sebesar 12,5 setelah diberikan edukasi menggunakan media video. (47)

6.4.2. Pengaruh Penyuluhan Gizi Anemia dengan Media Video terhadap Sikap Remaja Putri di SMPN 3 Ngamprah

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari uji statistik yang dilakukan dengan uji Dependent-t pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dan uji Wilcoxon pada kelompok kontrol didapatkan nilai p sebesar $0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap sikap mengenai anemia sebelum dan sesudah penyuluhan pada kedua kelompok. Jika dilihat dari rata-rata selisih pengetahuan pada kelompok perlakuan yaitu 9,62 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 10,12.

Berdasarkan tabel 5.15 tentang perubahan rata-rata sikap saat pre test dan post test pada kedua kelompok, kenaikan rata-rata skor pada kedua kelompok hanya sedikit. Hal ini dikarenakan sikap merupakan respon tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang mana perubahannya tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. (48)

Akan tetapi, baik penyuluhan dengan media video dan power point sama-sama berpengaruh terhadap sikap pada remaja putri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuniyanto (2021) bahwa terjadi perubahan sikap yang lebih signifikan pada siswa yang diberikan penyuluhan menggunakan media video dibandingkan dengan siswa yang diberikan penyuluhan dengan media power point. (49) Adapun dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wibisono dkk (2020) terdapat

pengaruh video edukasi terhadap sikap remaja awal tentang kesehatan reproduksi di SMP Bani Tamin Kabupaten Tangerang dengan peningkatan selisih nilai sebesar 10,47 setelah diberikan video edukasi. (50)

6.4.3. Perbedaan Perubahan Rata-rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji Mann Whitney terhadap rata-rata pengetahuan pada kedua kelompok diperoleh nilai $p = 0,140$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pada kedua kelompok, hal ini dapat terjadi karena perbedaan nilai presentase antar kelompok perlakuan dan kontrol tidak begitu jauh. Hal tersebut juga dapat terjadi karena adanya informasi atau edukasi selain dari penyuluhan yang diberikan, salah satunya dari media sosial yang sehari-hari para siswa gunakan. Akan tetapi, rerata kenaikan persentase nilai sikap pada kelompok perlakuan yang menggunakan media video cenderung lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2023) mengenai efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media power point dan audio visual terhadap pengetahuan wanita subur tentang kanker serviks di puskesmas Bayongbong Kabupaten Garut dengan hasil p -value sebesar $0,794 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas antara penyuluhan kesehatan dengan media power point dan audio visual terhadap peningkatan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks. (51) Adapun dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Herawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan remaja putri yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media video dan power point. (52)

Namun adapula penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusri (2020) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai *Asymp. Sig.* 0,007 dengan kesimpulan adanya efektivitas dalam pemberian penyuluhan menggunakan power point dan video animasi. (53)

6.4.4. Perbedaan Perubahan Rata-rata Sikap Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji Mann Whitney terhadap rata-rata sikap pada kedua kelompok diperoleh nilai $p = 0,149$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap pada kedua kelompok. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan nilai presentase antar kelompok perlakuan dan kontrol hanya sedikit. Akan tetapi skor pada kelompok perlakuan yang menggunakan media video cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima penyuluhan menggunakan media power point.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Salsabila (2019) tentang edukasi dengan media video animasi dan power point meningkatkan pengetahuan dan asupan konsumsi sayur buah bahwa tidak ada perbedaan antara media video animasi dan power point dalam edukasi gizi terhadap asupan konsumsi sayur dan buah pada siswa kelas V di SDN Cibogor 02 dan SDN Cingcin 01. (54)

Adapula penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sancelme et al (2020) bahwa video animasi lebih efektif daripada media power point terhadap perubahan sikap tentang pencegahan anemia pada anak di SD Negeri 5 Kota Bengkulu. (55)